



Penerapan Metode Pembelajaran Langsung Untuk Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini

Rossi Mustika Afiatun Putri

TK Muslimat NU Masyithoh Bojong 01
rossioci777@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penerapan metode pembelajaran langsung, mendeskripsikan kendala dan solusi untuk mengembangkan karakter tanggung jawab anak pada metode pembelajaran langsung. Metode penelitian yang digunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Hasil penelitiannya bahwa untuk mengembangkan karakter tanggung jawab anak pada metode pembelajaran langsung menggunakan komponen karakter penting yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action. Pertama, penjelasan moral knowing yaitu guru memberikan pengetahuan atau definisi dari karakter tanggung jawab. Kedua, moral feeling yaitu metode yang dilakukan dengan cara guru memberikan cerita kepada anak-anak tentang karakter yang akan dipelajari. Ketiga, moral action yaitu tindakan yang dilakukan anak dalam pembelajaran langsung sesuai apa yang dilihat dan dirasakan. Kendalanya adalah pembelajaran kurang mengena, adanya pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Untuk solusinya, guru selalu mengingatkan anak tentang arti tanggung jawab itu apa sampai anak tau dan mau menunjukkan karakternya dan orang tua harus selalu memberikan bimbingan kepada anaknya.

Kata kunci: Karakter Tanggung Jawab dan Metode Pembelajaran Langsung.

Application of Direct Learning Methods to Develop Early Children's Responsibility Character

Abstract

The purpose of this study is to explain the application of the direct learning method, describe the obstacles and solutions to develop children's responsible character in the direct learning method. The research method used is the observation method, interview method and documentation method. The results of his research are that to develop children's responsible character in direct learning methods use important character components, namely moral knowing, moral feeling and moral action. First, the explanation of moral knowing, namely the teacher provides knowledge or a definition of the character of responsibility. Second, moral feeling, namely the method that is carried out by the teacher telling stories to children about the characters to be studied. Third, moral action, namely the actions taken by children in direct learning according to what they see and feel. The obstacle is that learning does not hit, there are different parenting styles of parents. For the solution, the teacher always reminds children about what responsibility means until children know and want to show their character and parents must always provide guidance to their children.

Keywords: Responsible Character and Direct Learning Meth

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter harus dibentuk sejak usia dini. Dengan dibentuknya karakter maka anak akan memiliki karakter yang berkualitas. Pentingnya mengembangkan karakter sejak dini agar anak dapat mengetahui apa yang dilakukannya harus dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu metode pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran dalam mengembangkan karakter tanggung jawab anak usia dini yaitu metode pembelajaran langsung. Di dalam pembelajaran langsung guru memberikan pembelajaran pada karakter tanggung jawab. Tanggung jawab adalah karakter yang sangat penting diterapkan sejak dini dan suatu keterampilan sosial yang dimiliki anak usia dini, karena

Corresponding Author :

Email Address : rossioci777@gmail.com

Copyright 2022 Rossi Mustika Afiatun Putri

adanya karakter tanggung jawab dapat bermanfaat untuk kehidupan di masa depan anak. Pada RA Muslimat NU Karangdowo Kabupaten Pekalongan dari hasil studi pendahuluan bahwa menunjukkan untuk materi pendidikan karakter sudah ada, namun dalam pembelajarannya guru belum mempunyai program pendidikan karakter hanya saja memberikan peringatan-peringatan nilai karakternya di lingkungan sekolah. Untuk itu di RA Muslimat NU Karangdowo Kabupaten Pekalongan bahwa anak-anak terlihat belum muncul secara optimal dalam nilai bertanggung jawab. Indikator yang teramati antara lain :

Anak (S) + belum bisa merapikan (P) + botol minuman (O) + ke dalam tas (K)

“Anak belum bisa merapikan botol minuman ke dalam tas”.

Anak (S) + belum bisa membuang (P) + bungkus jajan (O) + ke dalam tempat sampah (K)

“Anak belum bisa membuang bungkus jajan ke dalam tempat sampah”.

Anak (S) + belum bisa mengerjakan (P) + tugas (O) + sesuai aturan guru (K)

“Anak belum bisa mengerjakan tugas sesuai aturan guru”.

Anak (S) + belum bisa mengembalikan (P) + alat tulisnya (O) + ke dalam rak masing-masing (K)

“Anak belum bisa mengembalikan alat tulisnya ke dalam rak masing-masing”.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter perlu dikembangkan lagi agar pembentukan karakter mempunyai tujuan yang jelas, baik dan efektif. Anak belum bisa merapikan alat tulisnya ke dalam rak masing-masing dan anak belum bisa mengikuti kegiatan sekolah sesuai aturan yang ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, mendorong penulis melakukan riset ini pada “penerapan metode pembelajaran langsung untuk mengembangkan karakter tanggung jawab anak kelompok B2 di RA Muslimat NU Karangdowo Kabupaten Pekalongan”.

Penelitian relevan dengan judul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”, yang disusun oleh Elihami dan Abdullah Syahid pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru untuk mengembangkan karakter pribadi muslim peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan dua strategi pembelajaran, pembelajaran langsung (direct istrucion) dan pembelajaran tidak langsung (indirect instruction). Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas penerapan strategi pembelajaran langsung, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut tidak hanya membahas strategi pembelajaran langsung saja melainkan juga membahas strategi pembelajaran tidak langsung, penelitian ini membahas tentang membentuk atau mengembangkan karakter kepribadian Islami muslim peserta didik dan subyek yang diteliti kepada peserta didik. Adapun penelitian ini membahas tentang penerapan metode pembelajaran langsung untuk mengembangkan karakter tanggung jawab anak usia dini.

Penelitian relevan dengan judul “Pengembangan karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMA Negeri 43 Jakarta”, yang disusun oleh Muhammad Farhan Ramadhan dkk, pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan karakter tanggung jawab peserta didik melalui beberapa kegiatan seperti proses kegiatan pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik di dalam poses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dalam melatih rasa tanggung jawab peserta didik oleh pelatih melalui pemberian penugasan adanya intruksi yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan seperti peserta didik dibiasakan untuk datang ke sekolah tepat waktu, memanfaatkan waktu jam kosong untuk belajar dan pembiasaan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan karakter tanggung jawab dan jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskripsi kualitatif. Sedangkan perbedaanya, penelitian tersebut dalam pengembangan karakter tanggung jawab menggunakan beberapa kegiatan seperti proses kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan dan subyek yang diteliti yaitu peserta didik SMA. Adapun penelitian ini membahas tentang mengembangkan karakter tanggung jawab anak usia dini melalui penerapan metode pembelajaran langsung dengan metode moral knowing, moral feeling dan moral action.

Tujuan adanya penelitian ini dalam penerapan metode pembelajaran langsung melalui komponen karakter penting yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action dapat membantu atau mencapai tujuan pembelajaran untuk mengembangkan karakter tanggung jawab anak serta dapat mengetahui kendala dan solusi apa saja dalam pembelajaran langsung untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak RA Muslimat NU Karangdowo Kabupaten Pekalongan.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan dalam sastra anak yang ada dalam cerita rakyat nusantara disesuaikan dengan indikator karakter moderat. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menjabarkan data-data yang ditemukan dengan teknik analisis yang dipilih. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, tulisan, atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Moeloeng, 2018). Data dalam penelitian berupa kata-kata dalam kalimat yang diambil dari cerita rakyat nusantara dengan teknik purposive sampling yaitu pemilihan data berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi sebagai strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswasra, 2008). Pemilihan data penelitian diambil dari cerita rakyat nusantara yang berjumlah 10 cerita dengan pertimbangan cerita rakyat nusantara tersebut memuat pesan-pesan yang sesuai dengan indikator moderasi beragama dan cocok untuk diceritakan kepada anak. Cerita yang dipilih yaitu: 1) Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung), 2) Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan), 3) Si Lancang yang Lupa Diri (Riau), 4) Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi), 5) Si Lebai Plin Plan

yang Malang (Sumatera Barat), 6) Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam), 7) Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat), 8) Danau Toba dan Pulau Samosir (Sumatera Utara), 9) Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach (Aceh), 10) Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter moderat merupakan karakter yang menempatkan dirinya ada di tengah-tengah tanpa berpihak pada salah satu sisi sehingga seseorang dengan karakter moderat akan lebih memahami dan menyikapi perbedaan dengan sikap terbuka. Karakter moderat perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini dalam diri anak. Pola berpikir anak yang masih sederhana akan mudah menerima informasi yang ia dapatkan dari lingkungan. Apabila anak diberikan contoh dan pembelajaran karakter yang tidak baik maka pola berpikirnya akan terbentuk tidak baik pula dan diingat seterusnya hingga ia beranjak dewasa. Ada empat indikator untuk mengukur moderasi beragama yaitu 1) komitmen kebangsaan, 2) anti kekerasan, 3) toleransi, dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 sastra anak cerita rakyat nusantara mendapatkan hasil bahwa tidak setiap cerita memiliki pesan yang mencakup 4 indikator moderasi beragama disesuaikan dengan karakteristik sastra anak seperti yang disampaikan oleh Rumidjan (2013) bahwa karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu kebahasaan dan kesastraan. Segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa (majas). Segi kesastraan memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Setiap cerita memiliki spesifikasi khusus pesan yang sesuai indikator. Hasil analisis dapat disajikan seperti berikut:

Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan diartikan sebagai kepercayaan dan kecintaan terhadap bangsanya sendiri sehingga mampu memanfaatkan apa yang dimiliki oleh bangsa, negara, dan tanah kelahiran. Komitmen kebangsaan yang dilakukan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu dengan mengajarkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini (Yuliana dkk. 2022). Cerita rakyat nusantara yang memuat sikap dan pesan untuk terus menjunjung komitmen kebangsaan yaitu:

Pertama, memanfaatkan sumber daya alam sebagai pusat menggantungkan kehidupan. Pesan ini disampaikan dalam cerita Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam) dan Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat)

Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam) Keluarga miskin di Tanah Gayo memanfaatkan alam untuk bertani, berburu, dan mencari belalang untuk bertahan hidup di musim paceklik.

Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat) Malin Kundang yang ulet dan gigih memanfaatkan tempat dia terdampar yang merupakan tanah yang subur membuat Malin berubah menjadi orang yang kaya raya.

Kedua, alam sebagai perwujudan bangsa memberikan hukuman sebagai bentuk kebesaran Tuhan. Pesan ini merupakan bentuk perwujudan komitmen kebangsaan untuk mencintai bangsa dan negara sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pesan tersebut ada dalam cerita rakyat nusantara Si Lancang yang Lupa Diri (Riau).

Si Lancang yang Lupa Diri Kapal milik Lancang terempas karang dan hancur karena angin dan ombak besar akibat sikapnya yang tidak baik pada ibunya.

Anti Kekerasan

Anti kekerasan sebagai indikator karakter moderat dalam moderasi beragama diartikan dengan sikap lemah lembut dan selalu berbuat baik kepada orang lain meskipun berbeda namun tidak menggunakan kekerasan untuk menyikapi perbedaan. Cerita rakyat nusantara yang memuat sikap anti kekerasan ditunjukkan melalui pesan:

Pertama, memperlakukan seseorang dengan kekerasan akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri. Pesan tersebut muncul dalam cerita Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syah (Aceh), Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat), Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam), dan Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan).

Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syah (Aceh) Sultan Mukhayat Syah yang menginginkan Putri Hijau hingga mengurung dan membunuh Mambang Khayali (Kakak Putri Hijau). Atas perbuatannya tersebut, Sultan mendapat hukuman. Angin ribut, hujan lebat, dan halilintar membuat kapal yang ditumpangi oleng dan kemudian dihantam oleh Naga yang merupakan jelmaan dari Mambang Jazid hingga karam.

Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat) Malin Kundang mendorong dan memperlakukan dengan buruk ibunya hingga membuat ibunya sakit hati dan mendoakan Malin Kundang berubah menjadi batu.

Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam) Sang Ayah memukul istrinya karena kelalaian yang disampaikan kepada Sang Ayah. Karena perbuatan tersebut, istrinya pergi mengadu pada Atu Belah agar dirinya dimakan.

Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan) Serunting menantang Aria untuk beradu kekuatan dengan kesaktian Serunting yang dapat membunuh Aria. Namun dengan kecerdikan Aria, Serunting lah yang kalah dan terluka.

Kedua, memperlakukan orang lain dengan lemah lembut. Pesan tersebut ditunjukkan dari beberapa sikal yang muncul dari tokoh ibu kepada anak-anaknya dalam cerita Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam), Si Lancang yang Lupa Diri (Riau), dan Danau Toba dan Pulau Samosir (Sumatera Utara).

Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam) Ibu yang dengan lemah lembut menyikapi kelalaian anaknya yang lupa menutup gubug tempat penyimpanan belalang sehingga menyebabkan semua belalang lepas.

Si Lancang yang Lupa Diri (Riau) Ibu dengan ikhlas melepas kepergian Lancang untuk merantau dan mendoakan dengan tulus kesuksesan yang akan diraih anaknya.

Danau Toba dan Pulau Samosir (Sumatera Utara) Ibu Samosir yang melindungi anaknya dengan mengorbankan diri kembali menjadi ikan untuk memberi pelajaran kepada Sang Suami yaitu Toba.

Ketiga, selalu berbuat baik, bersikap lemah lembut, dan sopan akan membawa dampak baik. Pesan tersebut muncul dalam cerita Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi), Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung), dan Putri Pandan Berduri (Riau).

Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi) Mini dan Mimi yang selalu bersikap ramah ketika mencari kebenaran tentang sosok ibunya hingga akhirnya menemukan bahwa ibu yang paling hebat untuk mereka adalah ibunya sendiri yang seekor kucing.

Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung) Meskipun Penyumpit sudah didzalimi oleh Pak Raje namun dia tetap sabar dan berlaku baik kepada Pak Raje dengan menuruti perintahnya. Sikap Penyumpit membawa hasil baik hingga akhirnya dia mendapat kebaikan terbebas dari utang Pak Raje.

Putri Pandan Berduri (Riau) Batin Lagoi merupakan pemimpin yang santun dan berwibawa merawat bayi yang ia temukan dan diberi nama Putri Berduri. Ia merawat dengan penuh kasih sayang hingga akhirnya sampai akhir hayatnya ia mendapat kebaikan dari Putri dan menantunya.

Toleransi

Toleransi dalam indikator moderasi beragama mengajarkan sikap saling menghargai antar sesama meskipun hidup dalam perbedaan. Setiap orang memiliki perbedaan yang ada dalam dirinya untuk itu anak perlu ditanamkan sikap toleransi atau menghargai agar dapat hidup damai berdampingan antar makhluk hidup. Jika anak memiliki toleransi tinggi maka ia bisa akrab dan mudah menyesuaikan diri serta dapat bersosialisasi dalam berbagai situasi dan kondisi (Lestari dan Muslih, 2020). Cerita rakyat yang memunculkan pesan tentang toleransi ditunjukkan dengan pesan:

Pertama, menghargai dan bersikap baik meskipun dengan orang yang berbeda negara, agama, dan keadaan. Pesan tersebut muncul dalam cerita Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan), Si Lebai Plin Plan yang Malang (Sumatera Barat), Ibu Kandungku Seekor Kucing (Riau), Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan), dan Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung).

Tabel 6. Analisis Pesan Toleransi (Sikap Menghargai meskipun Berbeda)

Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan) Raja Sriwijaya yang menghargai kedatangan dan niat baik Tan Bun Ann seorang pemuda dari negeri Cina untuk meminang Siti Fatimah anak Raja Sriwijaya. Sikap Raja kepada Tan Bun Ann merupakan bentuk sikap toleransi yang tetap menghargai orang lain meskipun berasal dari negara dan bangsa yang berbeda.

Si Lebai Plin Plan yang Malang (Sumatera Barat) Dalam cerita Lebai Plin Plan ada pernikahan yang mengundang semua warga sehingga tidak ada perbedaan apapun. Namun sikap Lebai yang

penuh pertimbangan ketika akan menghadiri dua undangan menunjukkan sikap tidak toleransi yang hanya mementingkan satu pihak saja.

Ibu Kandungku Seekor Kucing (Riau) Sikap para pemuda yang akan meminang Mini dan Mimi memandang rendah Ibu Mini dan Mimi yang seekor kucing. Sikap toleransi diajarkan kepada anak untuk tetap menghargai siapapun sekalipun hewan.

Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan) Serunting dengan kesaktian baru yang dimiliki masih mau membantu orang lain tanpa memandang status. Kakek Nenek yang belum memiliki anak ia bantu dengan memberikannya anak.

Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung) Pak Raje yang seorang pengusaha kaya raya menindas Penyumpit dengan utang-utang yang dimiliki. Kejadian tersebut memberikan dampak buruk bagi Pak Raje. Hal yang dialami Pak Raje bisa memberikan pesan bahwa sekaya apapun kita tetap harus baik dan menghargai orang lain.

Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Budaya menjadi hal yang ada dalam masyarakat. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing sesuai adat dan kebiasaan masyarakat. Budaya perlu diajarkan dan diberitahukan kepada anak agar budaya masih bisa lestari dan berjalan. Keragaman budaya di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk memberikan penjelasan kepada anak. Meskipun berbeda budaya dan tradisi, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera namun perbedaan budaya menjadikan warna yang indah untuk melengkapi kebersamaan. Cerita rakyat yang memunculkan pesan tentang akomodatif terhadap kebudayaan lokal ditunjukkan melalui pesan:

Pertama, pelestarian budaya berkaitan dengan pernikahan. Pesan tersebut muncul dalam cerita rakyat Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi), Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan), dan Si Lebai Plin Plan yang Malang (Sumatera Barat).

Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi) Para Pemuda yang akan meminang Mini dan Mimi meminta restu ibunya terlebih dahulu agar hubungan mereka berjalan dengan baik. Kejadian tersebut merupakan salah satu budaya lokal yang harus dilestarikan dan dilaksanakan. Sebelum melangsungkan pernikahan atau memiliki hubungan yang serius maka perlu adanya restu dari orang tua.

Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan) Tan Bun Ann yang memberikan sembilan guci perhiasan untuk mempersunting anak Raja Sriwijaya yaitu Siti Fatimah. Hal yang dilakukan Tan Bun Ann merupakan salah satu budaya ketika akan melangsungkan pernikahan maka mempelai laki-laki harus memberikan mahar kepada mempelai perempuan.

Si Lebai Plin Plan yang Malang (Sumatera Barat) Si Lebai yang mendapat undangan acara pernikahan dari tetangga. Hal tersebut menjadi salah satu budaya yang ada di Indonesia ketika seseorang mempunyai hajat besar atau mendapatkan kebahagiaan maka membagi kebahagiaannya kepada orang lain.

SIMPULAN

Sastra anak menjadi sastra yang berkembang dalam dunia anak-anak, baik sastra yang ditulis oleh anak langsung maupun sastra yang ditulis oleh orang dewasa disesuaikan dengan kehidupan dan perkembangan anak. Karakter moderat merupakan salah satu karakter yang sangat penting ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini dengan banyaknya kejadian yang mengangkat isu perbedaan. Anak yang masih memiliki pola pikir sederhana dan dapat dengan mudah menerima apapun yang diberikan oleh lingkungan maupun orang dewasa menjadikan pentingnya pondasi karakter moderat dalam diri anak. Cerita rakyat nusantara yang menjadi bagian dari sastra anak mampu menjadi perantara pembelajaran pada anak untuk membentuk karakter moderat sejak dini. Dari sepuluh cerita rakyat nusantara yang telah dipilih mendapatkan hasil bahwa tidak semua cerita rakyat nusantara mengandung pesan yang lengkap sesuai indikator karakter moderat seperti yang dirumuskan oleh Kementerian Agama. Setiap cerita rakyat nusantara memiliki pesan yang menonjol dan dapat dihubungkan dengan indikator karakter moderat. Ketika orang tua atau guru menceritakan sastra anak terutama cerita rakyat nusantara, perlu adanya penerjemahan pesan kepada anak-anak dan mengaitkannya dengan sikap-sikap yang mencerminkan karakter moderat. Anak tidak bisa dengan mudah mengartikan secara langsung cerita yang mereka baca atau dengar. Perlu adanya bantuan dari orang dewasa agar mereka memahami sikap-sikap yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Nina Kusuma. (2022). Toleransi Otentik dalam Sastra Anak sebagai Implementasi Wawasan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Telaah*. 7(1). hlm. 78-84.
- Hasrul, Rahman, Denik, dan Julivan. (2020). Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Ekologis dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. hlm. 87-92.
- Isnanda, Romi. (2015). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Gramatika*. 1(2). hlm. 174-182.
- Lestari, S., dan Muslihin. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337-345.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panglipur, Purbarani Jatining, dan Eka Listiyaningsih. (2020). Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Digital. *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*. hlm. 687-696.

- Rosid, Abdul. (2021). Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1). hlm. 7-10.
- Rumidjan. (2013). *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. (2010). Dengan Sastra Menjadi Manusia. *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. 3(5).
- Setyawan, Arief, dkk. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7(2). hlm. 199-211.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliana, dkk. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(4). hlm. 2974-2984
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 97-111.